NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam
Volume 9, Nomor 02, 2026: 209 - 222
eISSN: 2745-4207, pISSN: 2614-7815
DOI: https://doi.org/10.46781/r54bce11

Peran Religiusitas Islami sebagai Moderator dalam Hubungan antara Kontrol Diri dan Kepatuhan Tata Tertib Sekolah pada Siswa

Syifaunnadia[1]
syifaunnadia@student.iou.or.id
Evi Afifah Hurriyati[2]
evi.afifah@bahasa.iou.edu.gm
[1,2]International Open University IOU Gambia

Abstract

This study aimed to examine the relationship between self-control and compliance with school regulations and to investigate whether Islamic religiosity moderates this relationship. This study employed a quantitative approach with a correlational, cross-sectional design. Participants were 176 students of Madrasah Tsanawiyah Al-Falak, Bogor City, Indonesia, selected using convenience sampling. Data were collected using a self-control scale developed based on Tangney et al. (2004), a school-rule compliance scale developed based on Kelman's (1958) framework, and an Islamic religiosity scale developed with reference to Ancok and Suroso (2001). Data were analyzed using descriptive statistics, regression assumption testing, and moderated regression analysis using PROCESS Macro Model 1. The results showed a positive and significant association between self-control and school-rule compliance (B = 0.4409, SE = 0.0702, t = 6.2811, p < .001). Islamic religiosity was also positively associated with school-rule compliance within the moderation model (B = 0.8037, SE = 0.0875, t = 9.1902, p < .001). Most importantly, the interaction between self-control and Islamic religiosity was positive and significant (B = 0.0242, SE = 0.0119, t = 2.0385, p = .043), with an increase in explained variance of $\Delta R^2 = .0109$. Conditional-effect analysis showed that the association between self-control and school-rule compliance was significant at low (B = 0.3300), moderate (B = 0.4512), and high (B = 0.5482) levels of Islamic religiosity, indicating that Islamic religiosity strengthened the positive association between self-control and school-rule compliance. The overall model explained 54.78% of the variance in school-rule compliance ($R^2 = .5478$). These findings suggest that self-control is positively associated with school-rule compliance and that this association is stronger among students with higher levels of Islamic religiosity. The findings highlight the importance of integrating self-control development with the internalization of Islamic values in efforts to strengthen students' compliance with school regulations.

Keywords: *self-control, Islamic religiosity, compliance with school regulations.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah serta menguji apakah religiusitas Islami memoderasi hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan *cross-sectional*. Partisipan penelitian terdiri atas 176 siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falak Kota Bogor yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala kontrol diri yang dikembangkan berdasarkan Tangney et al. (2004), skala kepatuhan tata tertib sekolah yang dikembangkan berdasarkan kerangka Kelman (1958), dan skala religiusitas Islami yang dikembangkan dengan mengacu pada Ancok dan Suroso (2001). Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi regresi, dan analisis regresi moderasi melalui PROCESS Macro Model 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (B = 0,4409, SE = 0,0702, t = 6,2811, p < 0,001). Religiusitas Islami juga berhubungan positif dengan kepatuhan dalam model moderasi (B = 0,8037, SE = 0,0875, t = 9,1902, p < 0,001). Efek interaksi antara kontrol diri dan religiusitas Islami menunjukkan koefisien positif dan signifikan (B = 0,0242, SE = 0,0119, t = 2,0385, p = 0,043), dengan peningkatan daya jelas sebesar ΔR^2 = 0,0109. Analisis efek bersyarat menunjukkan bahwa hubungan kontrol diri dengan kepatuhan tetap signifikan pada tingkat religiusitas rendah (B = 0,3300), sedang (B = 0,4512), dan tinggi (B = 0,5482). Temuan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas Islami memperkuat hubungan positif antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Model penelitian secara keseluruhan menjelaskan 54,78% variasi kepatuhan (R^2 = 0,5478). Temuan ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pengembangan kontrol diri dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam upaya memperkuat kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah.

Kata kunci: kontrol diri, religiusitas Islami, kepatuhan tata tertib sekolah

A. PENDAHULUAN

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karena tata tertib tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan administratif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa (Kelman, 1958). Melalui tata tertib, sekolah menetapkan batas perilaku yang diharapkan agar proses pembelajaran berlangsung secara tertib dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam perspektif pendidikan Islam, kepatuhan terhadap aturan memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan dengan pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai Islam mengajarkan pentingnya ketaatan terhadap ketentuan yang membawa kemaslahatan, kesabaran dalam mengendalikan diri, serta tanggung jawab individu terhadap konsekuensi perilakunya (Al-Ghazali, 2011; Ibn Qayyim al-Jauziyah, 2013). Oleh karena itu, kepatuhan siswa terhadap tata tertib idealnya tidak hanya ditunjukkan melalui perilaku yang tampak, tetapi juga mencerminkan adanya proses internalisasi nilai yang mendasari perilaku tersebut.

Kualitas kepatuhan perlu dibedakan dari sekadar frekuensi perilaku patuh yang dapat diamati. Seorang siswa dapat menaati aturan karena adanya pengawasan guru, keinginan memperoleh penerimaan sosial, kekhawatiran terhadap sanksi, atau karena telah menerima aturan tersebut sebagai bagian dari nilai yang diyakininya. Perbedaan dasar kepatuhan tersebut penting karena perilaku yang muncul akibat kontrol eksternal belum tentu bertahan ketika pengawasan atau konsekuensi eksternal tidak lagi hadir. Sebaliknya, kepatuhan yang telah mengalami proses internalisasi lebih memungkinkan individu mempertahankan perilaku sesuai aturan meskipun berada dalam situasi yang memberikan peluang untuk melanggarnya. Kelman (1958) menjelaskan proses perubahan sikap dan perilaku melalui tiga bentuk, yaitu *compliance*, *identification*, dan *internalization*. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan dapat berkembang dari perilaku yang didorong oleh konsekuensi eksternal menuju perilaku yang didasarkan pada penerimaan nilai secara internal. Dalam konteks sekolah, perbedaan tersebut menjadi penting karena keberadaan tata tertib dan sanksi belum selalu menjamin terbentuknya perilaku disiplin yang konsisten.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan pada siswa madrasah tsanawiyah yang berada pada fase remaja awal. Pada tahap perkembangan ini, kemampuan mengatur emosi, mengendalikan impuls, mempertimbangkan konsekuensi, dan mengambil keputusan masih mengalami perkembangan (Santrock, 2011). Pada saat yang sama, pengaruh teman sebaya dan dorongan untuk memperoleh penerimaan sosial dapat menjadi semakin kuat. Kondisi tersebut dapat menempatkan siswa pada situasi ketika keinginan sesaat berhadapan dengan tuntutan sekolah. Misalnya, siswa dapat mengetahui bahwa penggunaan telepon genggam pada waktu tertentu dilarang, tetapi tetap menggunakannya karena dorongan untuk berkomunikasi atau mengikuti aktivitas yang sedang dilakukan teman sebaya. Demikian pula, siswa dapat memahami pentingnya hadir tepat waktu, tetapi mengalami kesulitan mempertahankan perilaku tersebut ketika harus mengendalikan kebiasaan atau aktivitas yang menyenangkan. Dengan demikian, kepatuhan terhadap tata tertib tidak hanya berkaitan dengan sejauh mana siswa mengetahui aturan, tetapi juga dengan kemampuan internal untuk mengarahkan perilaku ketika menghadapi dorongan yang bertentangan dengan tuntutan aturan.

Dalam kerangka tersebut, kontrol diri menjadi salah satu konstruk psikologis yang relevan untuk menjelaskan perilaku kepatuhan. Kontrol diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengendalikan pikiran, emosi, dorongan, dan perilaku agar tetap selaras dengan tujuan dan standar yang dianggap penting (Baumeister & Vohs,

2007). Dalam perspektif *self-regulation*, pengendalian diri juga melibatkan proses ketika individu mengarahkan dan mengevaluasi perilakunya berdasarkan standar internal serta tujuan yang ingin dicapai (Bandura, 1991). Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Tangney et al. (2004) bahwa kontrol diri yang tinggi berkaitan dengan kemampuan individu mengendalikan perilaku, menahan impuls, dan menyesuaikan tindakan dengan tuntutan situasi.

Individu dengan kontrol diri yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih kuat untuk menunda kepuasan sesaat, mengendalikan respons impulsif, mengatur emosi, serta mempertahankan perilaku yang sesuai dengan tujuan jangka panjang. Dalam konteks tata tertib sekolah, kemampuan tersebut memungkinkan siswa menahan dorongan untuk melakukan tindakan yang menyenangkan tetapi bertentangan dengan aturan. Dengan demikian, pelanggaran tata tertib tidak selalu menunjukkan bahwa siswa tidak mengetahui aturan, tetapi dapat pula mencerminkan kesulitan dalam mengendalikan dorongan dan mempertahankan perilaku yang sesuai dengan tuntutan situasi (Milyavskaya et al., 2018).

Hubungan antara kontrol diri dan perilaku disiplin juga telah memperoleh dukungan empiris. Li et al. (2021), melalui meta-analisis, menunjukkan adanya keterkaitan antara disiplin sekolah dan kontrol diri sepanjang perkembangan siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan disiplin dan kemampuan pengendalian diri merupakan aspek yang saling berkaitan dalam perkembangan perilaku siswa. Fomina et al. (2021) juga menunjukkan hubungan regulasi diri dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah dan pencapaian akademik. Sementara itu, Morosanova et al. (2023) menempatkan regulasi diri sadar sebagai salah satu sumber daya psikologis penting dalam penyesuaian akademik dan kesejahteraan remaja awal. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kemampuan internal siswa dalam mengatur perilaku merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan bagaimana siswa merespons tuntutan dan aturan yang berlaku di lingkungan pendidikan.

Meskipun demikian, hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan tidak selalu berlangsung dalam kondisi psikologis dan lingkungan yang sama. Kemampuan mengendalikan perilaku menjelaskan bagaimana seseorang dapat mengatur responsnya, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan nilai atau prinsip yang menjadi arah dari pengaturan tersebut. Seorang siswa dapat memiliki kemampuan mengendalikan dorongan, tetapi keputusan mengenai perilaku apa yang harus dipertahankan tetap dipengaruhi oleh nilai, keyakinan, dan standar moral yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan madrasah, dimensi nilai tersebut menjadi semakin penting karena proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan yang secara eksplisit mengintegrasikan ajaran dan nilai keagamaan. Kondisi ini membuka kemungkinan bahwa hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap tata tertib tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas regulasi perilaku, tetapi juga oleh sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai religius.

Religiusitas Islami dalam penelitian ini dipahami bukan semata-mata sebagai keterlibatan dalam aktivitas ibadah formal, tetapi sebagai sistem keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan nilai agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Ancok & Suroso, 2001). Temuan penelitian yang lebih baru juga menunjukkan adanya keterkaitan antara religiusitas dan *intentional self-regulation*, yang menunjukkan bahwa religiusitas dapat berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengarahkan perilakunya secara sadar (Alghanam & Shehadeh, 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai religius diharapkan tidak berhenti pada pelaksanaan ritual, tetapi diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan tanggung jawab, kejujuran,

penghormatan kepada orang lain, kedisiplinan, dan kemampuan menahan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Al-Ghazali (2011) menekankan pentingnya proses pembentukan akhlak melalui pengendalian kecenderungan diri dan pembiasaan perilaku yang baik, sedangkan perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyah (2013) juga menempatkan pengendalian diri dan pembentukan kebiasaan baik sebagai bagian penting dalam pembinaan jiwa. Oleh sebab itu, religiusitas dapat memberikan orientasi nilai yang membantu siswa memahami bahwa kepatuhan terhadap tata tertib bukan hanya kewajiban terhadap sekolah, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral.

Konteks madrasah memberikan ruang yang penting untuk menguji kemungkinan tersebut karena siswa memperoleh pengalaman pendidikan umum sekaligus pendidikan keagamaan. Penelitian Ariffin et al. (2022) juga menunjukkan bahwa dimensi Islam, iman, dan ihsan memiliki keterkaitan dengan aspek kehidupan psikologis pada mahasiswa Muslim, sehingga memberikan dasar bahwa religiusitas dalam konteks Islam dapat dipahami sebagai konstruk yang lebih luas daripada sekadar praktik ritual. Secara ideal, nilai-nilai yang diperoleh melalui pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan budaya madrasah dapat diinternalisasi ke dalam perilaku sehari-hari. Namun, keberadaan program keagamaan atau tingginya frekuensi aktivitas ritual belum secara otomatis menunjukkan bahwa nilai tersebut telah menjadi pedoman perilaku personal. Seorang siswa dapat aktif mengikuti kegiatan keagamaan tetapi tetap mengalami kesulitan menerapkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam situasi tertentu. Perbedaan antara keterlibatan keagamaan dan internalisasi nilai tersebut menunjukkan bahwa religiusitas perlu ditempatkan secara lebih spesifik dalam model penelitian, yaitu tidak hanya sebagai faktor yang secara langsung berhubungan dengan kepatuhan, tetapi sebagai kondisi psikologis yang mungkin mengubah kekuatan hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan indikasi mengenai keterkaitan religiusitas dengan pengendalian perilaku. Ramzy et al. (2021) menunjukkan relevansi religiusitas dalam pengendalian perilaku delinkuen pada siswa. Kerasha et al. (2024) juga menemukan keterkaitan antara dimensi religiusitas dengan kontrol diri dan kesabaran pada remaja Muslim. Libdah dan Yusof (2024) menunjukkan pentingnya religiusitas dalam menjelaskan aspek perilaku dan moral pada konteks individu Muslim. Temuan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan proses pengendalian perilaku, tetapi penelitian mengenai bagaimana religiusitas mengubah hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan madrasah. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan model yang tidak hanya melihat pengaruh atau hubungan langsung antarvariabel, tetapi juga mempertimbangkan kondisi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Dalam penelitian ini, religiusitas Islami ditempatkan sebagai variabel moderator. Moderasi berarti bahwa kekuatan atau arah hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap tata tertib dapat berbeda pada tingkat religiusitas Islami yang berbeda. Secara konseptual, siswa dengan kontrol diri tinggi diperkirakan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menahan dorongan, mengatur emosi, dan mengarahkan perilakunya agar sesuai dengan tata tertib. Namun, kemampuan tersebut dapat berfungsi secara berbeda bergantung pada orientasi nilai yang dimiliki siswa. Religiusitas Islami yang lebih kuat secara teoritis dapat menyediakan standar moral dan makna personal yang memperkuat kecenderungan siswa untuk menggunakan kemampuan kontrol dirinya dalam mempertahankan perilaku yang sesuai dengan aturan. Sebaliknya, apabila nilai religius belum terinternalisasi secara kuat, kemampuan kontrol diri yang dimiliki siswa

mungkin tidak selalu diarahkan pada kepatuhan terhadap norma sekolah. Dengan demikian, religiusitas Islami dipandang sebagai kondisi yang berpotensi memperkuat hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan, bukan sebagai penyebab tunggal dari kepatuhan tersebut.

Permasalahan tersebut juga relevan dengan kondisi empiris di lingkungan MTs Al-Falak Kota Bogor. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan perilaku siswa yang tidak sepenuhnya sesuai dengan tata tertib, antara lain keterlambatan hadir, ketidaklengkapan atribut sekolah, serta penggunaan telepon genggam tanpa izin. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara aturan yang secara formal telah ditetapkan dengan perilaku yang ditampilkan sebagian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan aturan, pengawasan, teguran, dan konsekuensi terhadap pelanggaran belum selalu menghasilkan kepatuhan yang konsisten. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa sebagian perilaku patuh masih dipengaruhi oleh kontrol eksternal dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kepatuhan yang didasarkan pada internalisasi nilai sebagaimana dijelaskan oleh Kelman (1958). Fenomena ini menjadi semakin menarik dalam konteks madrasah karena lingkungan pendidikan telah menyediakan sumber nilai keagamaan yang secara ideal dapat mendukung pembentukan perilaku disiplin dan pengendalian diri.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian yang hanya menguji hubungan langsung antara kontrol diri, religiusitas, dan perilaku siswa. Fokus penelitian diarahkan pada kemungkinan bahwa religiusitas Islami berperan sebagai kondisi yang mengubah kekuatan hubungan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Perspektif ini penting karena dua siswa dengan tingkat kontrol diri yang relatif sama dapat menunjukkan tingkat kepatuhan yang berbeda ketika tingkat internalisasi nilai religius mereka berbeda. Dengan menguji efek interaksi antara kontrol diri dan religiusitas Islami, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai kondisi psikologis dan nilai yang berkaitan dengan kepatuhan siswa. Pendekatan tersebut juga memungkinkan penelitian untuk bergerak melampaui penjelasan yang hanya berfokus pada keberadaan aturan atau pemberian sanksi, menuju pemahaman mengenai proses internal yang mendukung konsistensi perilaku siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional sehingga tidak diarahkan untuk menarik kesimpulan sebab-akibat. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi pola hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah serta menguji apakah tingkat religiusitas Islami berkaitan dengan perubahan kekuatan hubungan tersebut. Pendekatan moderasi dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan berbeda pada tingkat religiusitas Islami yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mempertanyakan apakah siswa yang memiliki kontrol diri lebih tinggi cenderung lebih patuh, tetapi juga mempertanyakan apakah kecenderungan tersebut menjadi lebih kuat ketika siswa memiliki religiusitas Islami yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah serta menguji peran religiusitas Islami sebagai moderator dalam hubungan tersebut pada siswa MTs Al-Falak Kota Bogor. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian: (1) apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah pada siswa MTs Al-Falak Kota Bogor; dan (2) apakah religiusitas Islami berperan sebagai moderator dalam hubungan antara

kontrol diri dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah pada siswa MTs Al-Falak Kota Bogor.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional berbasis survei (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilakukan secara non-eksperimental dan *cross-sectional*, yaitu seluruh variabel diukur dalam satu periode pengumpulan data tanpa memberikan perlakuan atau intervensi kepada responden. Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah serta menguji apakah religiusitas Islami mengubah kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Analisis moderasi digunakan karena penelitian tidak hanya berfokus pada hubungan langsung antara kontrol diri dan kepatuhan, tetapi juga menguji kondisi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Dalam model penelitian, kontrol diri ditempatkan sebagai variabel independen (X), kepatuhan terhadap tata tertib sekolah sebagai variabel dependen (Y), dan religiusitas Islami sebagai variabel moderator (W). Pengujian moderasi dilakukan dengan menguji interaksi antara kontrol diri dan religiusitas Islami dalam memprediksi kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (Hayes, 2018). Karena penelitian menggunakan desain korelasional dan pengukuran dilakukan secara *cross-sectional*, hasil penelitian ditafsirkan sebagai hubungan statistik dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

2. Populasi dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Falak Kota Bogor. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian karakteristik madrasah dengan fokus penelitian, yaitu lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan pembinaan akademik, tata tertib sekolah, dan nilai-nilai keislaman. Konteks tersebut memberikan relevansi empiris untuk menguji hubungan antara kemampuan pengendalian diri, kepatuhan terhadap tata tertib, dan religiusitas Islami.

Populasi penelitian berjumlah 304 siswa MTs Al-Falak Kota Bogor. Berdasarkan perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh kebutuhan minimal sebanyak 173 responden. Pengumpulan data menghasilkan 184 respons awal. Setelah dilakukan proses *data cleaning* berdasarkan kelengkapan dan kelayakan respons, sebanyak 176 responden dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan dalam analisis penelitian.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan ketersediaan dan kesediaan siswa untuk berpartisipasi dalam penelitian (Etikan et al., 2016). Responden penelitian terdiri atas 100 siswi (56,8%) dan 76 siswa (43,2%), dengan rentang usia 12–15 tahun. Sebanyak 63,6% responden merupakan siswa yang berstatus santri dan menetap di asrama. Karakteristik tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden menjalani lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan kehidupan madrasah dan pembinaan keagamaan.

3. Instrumen Penelitian

Data penelitian dikumpulkan menggunakan tiga instrumen berbentuk skala Likert lima tingkat. Responden diminta memberikan respons terhadap setiap pernyataan sesuai dengan kondisi atau pengalaman yang mereka alami. Ketiga instrumen tersebut digunakan untuk mengukur kontrol diri, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan religiusitas Islami.

Skala Kontrol Diri. Kontrol diri diukur menggunakan 12 item yang dikembangkan dengan mengacu pada konstruk *Self-Control* Tangney, Baumeister, dan

Boone (2004), dengan indikator yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks penelitian. Instrumen mencakup lima aspek, yaitu disiplin diri, pengendalian impuls, ketahanan terhadap godaan, regulasi diri atau emosi, serta kemampuan mempertahankan fokus dan konsistensi perilaku. Skor yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan kontrol diri yang lebih baik. Hasil pengujian konsistensi internal menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,772, yang menunjukkan reliabilitas yang memadai.

Skala Kepatuhan Tata Tertib Sekolah. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah diukur menggunakan 15 item yang dikembangkan berdasarkan konsep proses kepatuhan Kelman (1958), yaitu *compliance*, *identification*, dan *internalization*. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk menggambarkan kepatuhan yang didasarkan pada respons terhadap tuntutan eksternal, penerimaan atau penyesuaian terhadap kelompok atau figur yang dianggap penting, serta penerimaan nilai secara internal. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap tata tertib sekolah yang lebih tinggi. Skala ini memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,860.

Skala Religiusitas Islami. Religiusitas Islami diukur menggunakan 10 item yang dikembangkan dengan mengadaptasi kerangka religiusitas Ancok dan Suroso (2001), dengan penyesuaian terhadap karakteristik siswa dan tujuan penelitian. Instrumen mencakup aspek keyakinan atau aqidah, praktik atau ibadah, penghayatan terhadap pengalaman keagamaan, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat religiusitas Islami yang lebih tinggi. Hasil pengujian konsistensi internal menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,833.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen melalui proses validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgment*. Selanjutnya, instrumen diuji coba kepada 30 siswa yang memiliki karakteristik serupa dengan responden penelitian. Proses tersebut dilakukan untuk mengevaluasi keterpahaman item dan konsistensi internal instrumen sebelum digunakan pada pengumpulan data utama.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan MTs Al-Falak Kota Bogor dengan melibatkan siswa yang memenuhi kriteria penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian, serta kerahasiaan data yang diberikan. Partisipasi responden dilakukan secara sukarela dan data yang dikumpulkan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

Kuesioner diberikan dalam bentuk tiga skala penelitian dengan format respons Likert lima tingkat. Selama proses pengisian, peneliti memastikan bahwa responden memahami petunjuk pengisian dan memberikan jawaban berdasarkan kondisi dirinya. Setelah seluruh kuesioner terkumpul, data diperiksa untuk mengidentifikasi respons yang tidak lengkap atau tidak memenuhi kriteria kelayakan analisis. Dari 184 respons yang terkumpul, sebanyak 176 respons dinyatakan layak untuk dianalisis.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan IBM SPSS Statistics 29 dengan bantuan *PROCESS Macro* Hayes. Tahap pertama berupa analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran karakteristik responden dan distribusi skor pada setiap variabel penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.

Tahap berikutnya adalah pemeriksaan asumsi analisis regresi yang meliputi normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Normalitas residual diperiksa menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan koreksi Monte Carlo. Multikolinearitas diperiksa melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation*

Factor (VIF), sedangkan heteroskedastisitas diperiksa melalui pola *scatterplot*. Linearitas digunakan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel prediktor dan variabel kriteria memenuhi asumsi linearitas.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui PROCESS Macro Hayes Model 1 (Hayes, 2018). Model tersebut digunakan untuk menguji apakah religiusitas Islami memoderasi hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Secara statistik, efek moderasi ditentukan melalui signifikansi koefisien interaksi antara kontrol diri dan religiusitas Islami. Model analisis dapat dinyatakan sebagai:

$$\mathbf{Y = b_0 + b_1X + b_2W + b_3(X \times W) + e}$$

Dengan Y merupakan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, X merupakan kontrol diri, W merupakan religiusitas Islami, X × W merupakan interaksi antara kontrol diri dan religiusitas Islami, b_0 merupakan konstanta, b_1–b_3 merupakan koefisien regresi, dan e merupakan galat.

Apabila koefisien interaksi antara kontrol diri dan religiusitas Islami menunjukkan signifikansi statistik, analisis dilanjutkan dengan pemeriksaan *conditional effects* untuk mengetahui kekuatan hubungan kontrol diri dengan kepatuhan pada tingkat religiusitas Islami yang berbeda. Analisis tersebut digunakan untuk menentukan apakah hubungan kontrol diri dan kepatuhan menjadi lebih kuat atau lebih lemah pada tingkat religiusitas Islami rendah, sedang, dan tinggi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Subjek dan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Pengumpulan data menghasilkan 184 respons dari siswa MTs Al-Falak Kota Bogor. Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan data, sebanyak 176 respons dinyatakan memenuhi kriteria untuk dianalisis. Dengan demikian, terdapat delapan respons yang tidak digunakan dalam analisis, atau sebesar 4,3% dari total respons awal. Responden penelitian terdiri atas siswa berusia 12–15 tahun, dengan mayoritas berada pada rentang usia 13–14 tahun sebesar 81,8%. Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 56,8%, sedangkan laki-laki sebesar 43,2%. Berdasarkan status santri, sebanyak 63,6% responden merupakan santri yang menetap di asrama.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
Kontrol Diri	176	16,00	49,00	34,10	6,23
Kepatuhan Tata Tertib Sekolah	176	38,00	75,00	58,38	7,75
Religiusitas Islami	176	26,00	50,00	42,57	5,00

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS Statistics 29 (2026).

Berdasarkan Tabel 1, kontrol diri memiliki skor rata-rata sebesar 34,10 (SD = 6,23), kepatuhan terhadap tata tertib sekolah memiliki rata-rata sebesar 58,38 (SD = 7,75), sedangkan religiusitas Islami memiliki rata-rata sebesar 42,57 (SD = 5,00). Variasi skor terbesar terdapat pada kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi sebesar 7,75. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan individual yang relatif lebih besar dalam tingkat kepatuhan siswa dibandingkan dengan dua variabel lainnya.

Ditinjau berdasarkan dimensi kepatuhan, *compliance* dan *identification* masing-masing memiliki nilai rata-rata sebesar 4,05, sedangkan *internalization* memiliki rata-rata sebesar 3,71. Karena nilai tersebut merupakan rata-rata respons per item, bukan skor total dimensi, perbandingan dilakukan pada satuan pengukuran yang sama. Pola tersebut menunjukkan bahwa aspek kepatuhan yang berkaitan dengan tuntutan eksternal dan penyesuaian sosial memiliki skor relatif lebih tinggi dibandingkan aspek penerimaan nilai secara internal.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep Kelman (1958), yang membedakan *compliance*, *identification*, dan *internalization* sebagai proses yang berbeda dalam penerimaan aturan atau nilai. Skor *internalization* yang relatif lebih rendah tidak menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki internalisasi nilai, tetapi menunjukkan bahwa aspek tersebut relatif kurang kuat dibandingkan dua bentuk kepatuhan lainnya. Kondisi tersebut dapat menjadi indikasi bahwa pembentukan kepatuhan siswa masih perlu diarahkan dari kepatuhan yang didasarkan pada tuntutan eksternal dan pengaruh sosial menuju kepatuhan yang semakin berakar pada penerimaan nilai secara personal.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pemeriksaan terhadap asumsi analisis regresi. Hasil uji normalitas residual menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,056 dengan signifikansi Monte Carlo sebesar 0,192. Nilai tersebut berada di atas 0,05 sehingga tidak menunjukkan adanya penyimpangan normalitas residual yang berarti.

Pemeriksaan multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,842 dan VIF sebesar 1,188. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang mengganggu model. Pemeriksaan heteroskedastisitas melalui *scatterplot* juga tidak menunjukkan pola tertentu yang sistematis. Dengan demikian, model memenuhi asumsi yang diperlukan untuk melanjutkan analisis regresi moderasi.

Analisis hubungan sederhana antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah menunjukkan nilai R = 0,570 dengan R^2 = 0,324. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara kontrol diri dan kepatuhan, dengan model sederhana yang menjelaskan 32,4% variasi skor kepatuhan. Temuan ini memberikan dasar awal bagi pengujian lebih lanjut mengenai apakah hubungan tersebut berubah pada tingkat religiusitas Islami yang berbeda.

3. Hasil Analisis Moderasi

Pengujian moderasi dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 1 dengan kontrol diri sebagai variabel independen (X), kepatuhan terhadap tata tertib sekolah sebagai variabel dependen (Y), dan religiusitas Islami sebagai moderator (W). Analisis menggunakan 176 responden dengan seluruh variabel prediktor telah dilakukan *mean centering* sebelum pembentukan variabel interaksi.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Moderated Regression Analysis (PROCESS Macro Hayes Model 1)

Parameter	Koefisien (B)	t / F	p	LLCI	ULCI
Model Summary (R = 0,7401; R^2 = 0,5478)	–	F = 69,4596	0,000	–	–
Konstanta	58,0763	137,4356	0,000	57,2422	58,9104
Kontrol Diri (X)	0,4409	6,2811	0,000	0,3023	0,5795
Religiusitas Islami (W)	0,8037	9,1902	0,000	0,6311	0,9763
Interaksi (X×W)	0,0242	2,0385	0,0430	0,0008	0,0477

Sumber: Hasil pengolahan data PROCESS Macro Hayes Model 1, SPSS Statistics 29 (2026).

Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, dengan nilai R = 0,7401, R^2 = 0,5478, F(3,172) = 69,4596, dan p < 0,001. Dengan demikian, kontrol diri, religiusitas Islami, dan interaksi antara keduanya secara bersama-sama berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dan menjelaskan sebesar 54,78% variasi skor kepatuhan pada sampel penelitian.

Kontrol diri menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (B = 0,4409, SE = 0,0702, t = 6,2811, p < 0,001, 95% CI [0,3023; 0,5795]). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri siswa, semakin tinggi pula kecenderungan skor kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Setiap peningkatan satu satuan kontrol diri berkaitan dengan peningkatan skor kepatuhan sebesar 0,4409 satuan ketika variabel lain dalam model dikendalikan.

Religiusitas Islami juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah pada model moderasi ketika kontrol diri berada pada nilai rata-ratanya (B = 0,8037, SE = 0,0875, t = 9,1902, p < 0,001, 95% CI [0,6311; 0,9763]). Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas Islami memiliki hubungan positif dengan kepatuhan siswa dalam model yang diuji.

Temuan utama penelitian terdapat pada koefisien interaksi antara kontrol diri dan religiusitas Islami. Interaksi X × W menunjukkan koefisien positif dan signifikan (B = 0,0242, SE = 0,0119, t = 2,0385, p = 0,043, 95% CI [0,0008; 0,0477]). Karena interval kepercayaan tidak mencakup angka nol dan nilai p berada di bawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa religiusitas Islami secara signifikan memoderasi hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Peningkatan daya jelas model akibat penambahan interaksi ditunjukkan oleh peningkatan R^2 sebesar 0,0109, dengan F(1,172) = 4,1553 dan p = 0,043. Artinya, setelah kontribusi kontrol diri dan religiusitas Islami diperhitungkan, interaksi keduanya memberikan tambahan daya jelas sebesar 1,09% terhadap variasi kepatuhan. Meskipun tambahan daya jelaskan tersebut relatif kecil, efek interaksi tetap signifikan secara statistik sehingga memberikan bukti empiris mengenai adanya efek moderasi.

4. Conditional Effects Religiusitas Islami

Untuk memahami arah moderasi, dilakukan analisis *conditional effects* pada tiga tingkat religiusitas Islami, yaitu persentil ke-16, median, dan persentil ke-84. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Efek Bersyarat (Conditional Effects) Kontrol Diri terhadap Kepatuhan pada Tiga Tingkat Religiusitas Islami

Tingkat Religiusitas Islami	Koefisien Efek	t	p
Rendah (persentil ke-16)	0,3300	3,4937	0,0006
Sedang (persentil ke-50)	0,4512	6,4750	0,000
Tinggi (persentil ke-84)	0,5482	6,6995	0,000

Sumber: Hasil pengolahan data PROCESS Macro Hayes Model 1, SPSS Statistics 29 (2026).

Hasil *conditional effects* menunjukkan pola yang konsisten dengan efek moderasi positif. Pada tingkat religiusitas Islami rendah, hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan tetap positif dan signifikan (B = 0,3300, p < 0,001). Pada tingkat religiusitas sedang, kekuatan hubungan meningkat menjadi B = 0,4512 (p < 0,001). Sementara itu, pada tingkat religiusitas tinggi, hubungan kontrol diri dengan kepatuhan menjadi lebih kuat dengan koefisien B = 0,5482 (p < 0,001).

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat religiusitas Islami, semakin kuat hubungan positif antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Pola

tersebut memberikan dukungan terhadap hipotesis bahwa religiusitas Islami berperan sebagai moderator yang memperkuat hubungan kontrol diri dengan kepatuhan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan pengendalian diri lebih baik cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Secara psikologis, kontrol diri memungkinkan individu mengendalikan dorongan, mengatur respons emosional, mempertimbangkan konsekuensi, dan mempertahankan perilaku yang sesuai dengan tujuan atau standar tertentu (Baumeister & Vohs, 2007). Dalam konteks tata tertib sekolah, kemampuan tersebut dapat membantu siswa menahan keinginan sesaat yang bertentangan dengan aturan, seperti keinginan menggunakan telepon genggam ketika dilarang, menunda kewajiban, atau mengabaikan ketentuan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Li et al. (2021) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara disiplin dan kontrol diri pada siswa. Fomina et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam lingkungan sekolah, sedangkan Morosanova et al. (2023) menempatkan regulasi diri sebagai sumber daya psikologis yang penting dalam penyesuaian akademik dan perkembangan remaja awal. Secara bersama-sama, temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kepatuhan terhadap aturan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan kontrol eksternal, tetapi juga oleh kemampuan internal siswa dalam mengarahkan dan mempertahankan perilakunya.

Selain kontrol diri, religiusitas Islami menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Temuan ini memberikan indikasi bahwa siswa yang memiliki religiusitas Islami lebih tinggi cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi. Dalam perspektif psikologi Islam, religiusitas tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah, tetapi mencakup sistem keyakinan dan nilai yang dapat menjadi pedoman dalam berpikir dan berperilaku (Ancok & Suroso, 2001). Ketika nilai agama telah terinternalisasi, tata tertib sekolah dapat dipahami bukan hanya sebagai aturan institusi, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral yang perlu dijalankan.

Temuan paling penting penelitian ini adalah adanya efek moderasi religiusitas Islami pada hubungan kontrol diri dan kepatuhan. Koefisien interaksi yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa hubungan kontrol diri dengan kepatuhan menjadi semakin kuat seiring dengan meningkatnya religiusitas Islami. Pola *conditional effects* memperlihatkan bahwa hubungan tersebut meningkat dari 0,3300 pada tingkat religiusitas rendah menjadi 0,4512 pada tingkat sedang dan 0,5482 pada tingkat tinggi. Dengan kata lain, kemampuan kontrol diri memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan kepatuhan pada siswa yang memiliki tingkat religiusitas Islami lebih tinggi.

Secara konseptual, temuan tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara kapasitas regulasi diri dan orientasi nilai. Kontrol diri memberikan kapasitas psikologis untuk mengendalikan dorongan dan mengarahkan perilaku, sedangkan religiusitas Islami dapat memberikan standar nilai mengenai perilaku yang dianggap baik dan perlu dipertahankan. Ketika kedua sumber tersebut hadir secara bersamaan, kemampuan mengendalikan diri dapat lebih konsisten diarahkan pada perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dalam konteks madrasah, hal tersebut berarti siswa tidak hanya memiliki kemampuan untuk menahan dorongan, tetapi juga memiliki alasan nilai yang lebih kuat untuk mempertahankan perilaku sesuai tata tertib.

Hasil ini juga memberikan penjelasan terhadap temuan deskriptif mengenai dimensi kepatuhan. Rata-rata *internalization* yang lebih rendah dibandingkan *compliance* dan *identification* menunjukkan bahwa penerimaan nilai secara personal masih menjadi aspek yang relatif lebih lemah. Dalam konteks tersebut, religiusitas Islami dapat menjadi salah satu sumber nilai yang berpotensi mendukung proses internalisasi. Ketika nilai-nilai agama tidak hanya dipraktikkan secara ritual tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kepatuhan terhadap aturan sekolah dapat memiliki dasar yang lebih internal.

Namun demikian, besarnya efek moderasi perlu ditafsirkan secara proporsional. Interaksi kontrol diri dan religiusitas Islami hanya memberikan tambahan R^2 sebesar 1,09% meskipun signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas Islami memang mengubah kekuatan hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan, tetapi bukan satu-satunya kondisi yang menentukan hubungan tersebut. Sebagian besar variasi kepatuhan yang belum dijelaskan oleh model dapat berkaitan dengan faktor lain, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, iklim sekolah, pola pengasuhan, hubungan guru-siswa, persepsi terhadap keadilan aturan, serta karakteristik individual lainnya.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi pembinaan disiplin di lingkungan madrasah. Upaya meningkatkan kepatuhan siswa tidak cukup hanya dilakukan melalui pengawasan, pemberian teguran, dan penerapan sanksi. Penguatan kontrol diri perlu berjalan bersama dengan proses internalisasi nilai. Pembinaan keagamaan dapat diarahkan agar siswa memahami hubungan antara nilai Islam dengan perilaku sehari-hari, termasuk kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan terhadap guru, dan kepatuhan terhadap aturan. Dengan demikian, tujuan pembinaan tidak berhenti pada terbentuknya perilaku patuh ketika siswa diawasi, tetapi diarahkan pada berkembangnya kemampuan siswa untuk mengatur perilaku berdasarkan kesadaran dan nilai yang diyakininya.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasan desain penelitian. Penggunaan desain korelasional *cross-sectional* tidak memungkinkan peneliti menarik kesimpulan sebab-akibat. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat diartikan bahwa religiusitas Islami secara kausal menyebabkan hubungan kontrol diri dan kepatuhan menjadi lebih kuat. Selain itu, penggunaan *convenience sampling* membatasi generalisasi hasil ke populasi siswa yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih beragam, melibatkan beberapa madrasah, serta mempertimbangkan faktor lingkungan dan perkembangan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti bahwa kontrol diri berkaitan positif dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dan bahwa hubungan tersebut menjadi lebih kuat pada siswa dengan tingkat religiusitas Islami yang lebih tinggi. Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai kepatuhan siswa dengan menunjukkan bahwa perilaku disiplin tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri, tetapi juga dengan orientasi nilai yang menjadi dasar pengarahan perilaku. Dalam konteks pendidikan madrasah, integrasi antara pengembangan kontrol diri dan internalisasi nilai religius dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam membangun kepatuhan yang lebih konsisten dan bermakna.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri berhubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah pada siswa MTs Al-

Falak Kota Bogor (B = 0,4409; p < 0,001). Selain itu, religiusitas Islami terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (B = 0,0242; p = 0,043). Koefisien interaksi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan menjadi lebih kuat pada tingkat religiusitas Islami yang lebih tinggi.

Analisis efek bersyarat menunjukkan bahwa hubungan kontrol diri dengan kepatuhan tetap positif dan signifikan pada persentil ke-16 (B = 0,3300; p < 0,001), persentil ke-50 (B = 0,4512; p < 0,001), dan persentil ke-84 (B = 0,5482; p < 0,001) religiusitas Islami. Dengan demikian, religiusitas Islami tidak menjadi prasyarat munculnya hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan, tetapi berkaitan dengan penguatan hubungan tersebut. Model secara keseluruhan menjelaskan 54,78% variasi kepatuhan (R^2 = 0,5478), sedangkan penambahan interaksi memberikan tambahan daya jelas sebesar 1,09% (ΔR^2 = 0,0109).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan kepatuhan di lingkungan madrasah dapat memperhatikan pengembangan kontrol diri sekaligus penguatan nilai religius. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan disiplin, latihan pengendalian impuls dan emosi, pembinaan akhlak, keteladanan guru, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut dapat membantu mengarahkan kepatuhan dari sekadar respons terhadap pengawasan dan aturan eksternal menuju perilaku yang lebih konsisten dengan kesadaran dan nilai personal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain korelasional dan *cross-sectional*, sehingga hubungan yang ditemukan tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat. Penggunaan *convenience sampling* pada satu madrasah juga membatasi generalisasi hasil. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa madrasah dengan karakteristik yang lebih beragam, menggunakan desain longitudinal, serta mempertimbangkan faktor lain seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, iklim sekolah, hubungan guru-siswa, dan lingkungan keagamaan.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis menyampaikan terima kasih kepada International Open University (IOU), Gambia, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Madrasah Tsanawiyah Al-Falak Kota Bogor atas izin dan dukungan dalam pelaksanaan pengumpulan data, serta kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Syifaunnadia sebagai *first author* bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, penyusunan desain penelitian, pengembangan instrumen, pengumpulan dan pengolahan data, analisis statistik, serta penyusunan draf awal manuskrip. Evi Afifah Hurriyati sebagai *second author* berperan dalam memberikan supervisi akademik, arahan metodologis dan substantif, melakukan peninjauan kritis terhadap manuskrip, serta memberikan masukan dalam penyempurnaan artikel.

Penelitian ini telah memenuhi etika penelitian berdasarkan *IOU Board of Research and Publication.*

DAFTAR PUSTAKA

Alghanam, A. M. A., & Shehadeh, J. H. (2025). Religiosity and its relationship with prosocial behavior: The mediating role of intentional self-regulation. Dirasat: Human and Social Sciences, 52(5), 7639. https://doi.org/10.35516/hum.v52i5.7639

Al-Ghazali. (2011). Ihya' Ulumuddin [The Revival of Religious Sciences]. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ancok, D., & Suroso, F. N. (2001). Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi. Pustaka Pelajar.

Ariffin, A. H. T., Khaiyom, J. H. A., & Rosli, A. N. M. (2022). Islam, iman, and ihsan: The role of religiosity on quality of life and mental health of Muslim undergraduate students. IIUM Medical Journal Malaysia, 21(3), 146–154. https://doi.org/10.31436/imjm.v21i3.2047

Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 248–287. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L

Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). Self-regulation, ego depletion, and motivation. Social and Personality Psychology Compass, 1(1), 115–128. https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2007.00001.x

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). Research methods in education (8th ed.). Routledge.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Fomina, T. G., Filippova, E. V., & Morosanova, V. I. (2021). Longitudinal study of the relationship between conscious self-regulation, school engagement and student academic achievement. Psychological Science and Education, 26(5), 30–42. https://doi.org/10.17759/pse.2021260503

Hasanah, M., Arafat, Y., Barni, M., & Raya, A. T. (2024). Teachers' strategies for managing disruptive behavior in the classroom during the learning process. Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam, 7(3), 628–645. https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.7

Hayes, A. F. (2018). Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach (2nd ed.). Guilford Press.

Ibn Qayyim al-Jauziyah. (2013). Madarij al-Salikin: Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in. Dar al-'Aqidah.

Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization: Three processes of attitude change. Journal of Conflict Resolution, 2(1), 51–60. https://doi.org/10.1177/002200275800200106

Kerasha, K., Balkaya-Ince, M., & Schnitker, S. A. (2024). Many facets of religiosity and regulatory virtues: Exploring the links between multiple dimensions of religiosity with self-control and patience among Muslim-American adolescents. Social Sciences & Humanities Open, 10, 101117. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101117

Li, J.-B., Bi, S.-S., Willems, Y. E., & Finkenauer, C. (2021). The association between school discipline and self-control from preschoolers to high school students: A three-level meta-analysis. Review of Educational Research, 91(1), 73–111. https://doi.org/10.3102/0034654320979160

Libdah, F. N. M., & Yusof, M. B. (2024). Islamic religiosity and its relation to the locus of control: A Quranic perspective among middle and high school students at the Saudi School in Malaysia. Quranica, 16(12), 521–545.

Milyavskaya, M., Berkman, E. T., & De Ridder, D. T. D. (2018). The many faces of self-control: Tacit assumptions and recommendations to deal with them. Motivation Science. Advance online publication. https://doi.org/10.1037/mot0000108

Morosanova, V. I., Fomina, T. G., & Bondarenko, I. N. (2023). Conscious self-regulation as a meta-resource of academic achievement and psychological well-being of young adolescents. Psychology in Russia: State of the Art, 16(3), 168–188. https://doi.org/10.11621/pir.2023.0312

Ramzy, M. I., Irfan, P. M. M., & Hussin, Z. (2021). Religiosity as a mechanism to control delinquent behaviour of school students. Religions, 12(10), 823. https://doi.org/10.3390/rel12100823

Santrock, J. W. (2011). Life-span development (13th ed.). McGraw-Hill.

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. Journal of Personality, 72(2), 271–324. https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x